

Penyuluhan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Keterampilan Teknik Gendong Dengan Metode Kanguru Sebagai Upaya Pencegahan Hipotermia di Posyandu Desa Pandan Lor, Karangpandan, Karanganyar

Diah Amanda Putri¹ Diandra Tri Haryanti² Dwi Mia Ardani³ Elsa Kharizma Maharani⁴
Elsa Rahmaningrum⁵

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta,
Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: diahamandaputri@gmail.com¹

Abstrak

Kondisi pernapasan, masalah pembekuan darah, dan risiko kematian yang lebih tinggi terkait dengan hipotermia pada balita. Pembuluh darah tubuh menyempit saat dingin. Kondisi ini akan berdampak pada respons kekebalan tubuh. Mungkin lebih mudah untuk terinfeksi dalam situasi seperti ini. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengajar kader posyandu dan ibu yang memiliki anak di bawah lima tahun tentang teknik gendong dengan metode kanguru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk kader posyandu dan ibu yang memiliki anak. Kegiatan ini menggunakan materi, poster pelatihan, dan simulasi gendong dengan metode kanguru serta role play. Pengabdian ini terjadi pada bulan Oktober 2023. Di posyandu Desa Pandan Lor, Karangpandan, Karanganyar, acara ini dilakukan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kader posyandu dan ibu balita memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hipotermia dan gendong dengan metode kanguru dari 2% menjadi 82%. Selain itu, sebanyak 18% kader posyandu masih memahami dengan cukup tentang kedua hipotermia dan gendong dengan metode kanguru. Kesimpulannya, meningkatkan kemampuan kader posyandu dan ibu balita dalam teknik gendong dengan metode kanguru dapat membantu mencegah hipotermia.

Kata Kunci: Metode Kanguru, Kader, Ibu Balita, Hipotermia, Kunjungan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hipotermia adalah kondisi serius yang menyebabkan suhu badan bayi menjadi dingin dan turun. Kondisi ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti popok bayi basah, suhu ruangan yang terlalu rendah, atau kehujanan yang membuat bayi kedinginan. Kehilangan panas tubuh bayi sebagian besar terjadi melalui kulit dan pernapasan dalam kondisi kedinginan. Suhu tubuh normal bayi akan turun sebagai akibat dari pengeluaran panas tersebut. Tingkat suhu tubuh yang rendah dapat berbahaya dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Kebutuhan oksigen meningkat sebesar 10% dengan setiap penurunan suhu tubuh 1°C, sehingga bayi kekurangan oksigen, yang merupakan kondisi darurat yang membutuhkan pertolongan medis segera. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), suhu tubuh normal bayi adalah 36,5–37,5°C. Suhu di bawah 36,5°C disebut hipotermia, dan bayi perlu diobati segera. Selain penurunan suhu tubuh, gejala hipotermia atau kedinginan bayi juga dapat termasuk: bayi tampak lesu, tidak mau menyusu dan sulit makan, tangis bayi terdengar lemah, kulit bayi pucat dan terasa dingin, kesulitan bernapas dan akhirnya hilang kesadaran. Coba ukur suhu bayi Anda jika dia kedinginan atau menunjukkan gejala hipotermia. Jika Anda tidak memiliki termometer bayi rektal, pengukuran suhu dengan ketiak adalah cara yang paling akurat untuk melakukannya. Selama suhu tubuh bayi belum normal, lanjutkan susui bayi dengan metode kulit-ke-kulit atau kontak kulit, seperti gendong dengan metode kanguru.. Pada kondisi ini, pemberian ASI sangat penting untuk menjaga bayi hangat dan menjaga kadar gula darah mereka tetap stabil. Jika

perlu, tambah pakaian hingga selimut tebal untuk menghangatkan bayi. Jika metode ini tidak dapat meningkatkan suhu bayi, segera hubungi dokter atau ruang gawat darurat. Komplikasi yang serius akan berkurang jika ada penanganan segera. Gangguan pernapasan, masalah pembekuan darah, dan kematian yang lebih mungkin disebabkan oleh hipotermia. Pembuluh darah tubuh menyempit saat dingin. Kondisi ini akan berdampak pada respons kekebalan tubuh. Mungkin lebih mudah untuk terinfeksi dalam situasi seperti ini. Hipotermia juga dapat mengganggu fungsi pernapasan. Hal ini disebabkan oleh perubahan metabolisme tubuh yang mengurangi konsumsi oksigen dan pengeluaran karbon dioksida, sementara hipotermia yang cukup berat dapat menyebabkan gangguan pembekuan darah. Disfungsi platelet terjadi ketika suhu tubuh di bawah 35°C. Terkadang juga ada penurunan jumlah platelet dalam darah. Ini dapat terjadi ketika suhu tubuh turun lebih rendah dari normal, yang mengganggu produksi enzim yang bertanggung jawab atas proses pembekuan darah. Bahkan hipotermia yang tidak ditangani segera dapat menyebabkan kerusakan organ dan kematian.

METODE PENGABDIAN

Dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada kader posyandu dan ibu balita, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan. Di Desa Pandan Lor, Karangpandan, Karanganyar, acara ini diikuti oleh 11 kader posyandu dan 30 ibu yang memiliki anak balita. Probleminya adalah kunjungan balita ke posyandu yang buruk dapat disebabkan oleh kader yang tidak terlatih dalam berkomunikasi, memberikan informasi, dan mendidik keluarga untuk membawa anaknya ke posyandu. Pengabdian ini mencakup:

1. Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan mengenai komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait hipotermia.
2. Pelatihan keterampilan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait hipotermia.
3. Pelatihan keterampilan menggendong dengan metode kanguru.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Oktober 2023 di Posyandu Desa Pandan Lor, Karangpandan, Karanganyar, dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Pengabdian meliputi pelaksanaan pretest, pelatihan kesehatan tentang hipotermia dan teknik gendong dengan metode kanguru, latihan gendong dengan metode kanguru, dan peran komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai hipotermia serta diskusi dan tanya jawab yang dilakukan sejak pukul 10.30 hingga pukul 11.30. pada akhir kegiatan dilakukan post test.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Di wilayah Desa Pandan Lor, Karangpandan, Karanganyar, ada 41 orang yang menghadiri acara tersebut, termasuk ibu yang memiliki anak balita dan kader. Sangat jelas bahwa peserta sangat terlibat dalam kegiatan, seperti yang ditunjukkan oleh perhatian mereka pada saat pemberian materi; antusiasme mereka dalam mencoba menggendong dengan metode kanguru; dan role play komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang hipotermia untuk mendorong keluarga yang memiliki balita untuk membawa balita mereka ke posyandu. Selain itu, peserta sangat aktif berpartisipasi dalam diskusi tanya jawab tentang materi yang disampaikan. Pendidikan kesehatan tentang gendong dengan metode kanguru yang berkaitan dengan hipotermia menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil pretest menunjukkan bahwa ada 24 kader yang kurang memahami, 16 kader yang cukup memahami, dan 1 kader yang cukup memahami. Presentasi yang cukup tinggi dari kader dan ibu balita yang kurang memahami menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang gendong dengan metode kanguru dan hipotermia masih kurang. Hasil menunjukkan bahwa kader dan ibu balita lebih memahami metode KIE dan gendong dengan metode kanguru dan hipotermia setelah mendapatkan pelatihan kesehatan.

Kursus keterampilan melakukan KIE yang berkaitan dengan hipotermia menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Setelah role play, di mana beberapa anggota kader berperan sebagai kader dan ibu balita berperan sebagai keluarga balita, diketahui bahwa anggota kader dapat melakukan kegiatan KIE dengan baik. Kader telah dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendiskusikan masalah keluarga dan memberi tahu keluarga tentang hipotermia. Dalam kegiatan ini, melalui simulasi dan role play dan diskusi, ditemukan bahwa setelah pemberian vaksinasi wajib balita terakhir, kehadiran balita di posyandu menurun. Hal ini karena keluarga tidak memahami pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua menyebabkan balita kurang hadir. Kegiatan latihan keterampilan ini mengajarkan kader cara memberikan informasi dan pendidikan kepada keluarga balita agar mereka mau mengunjungi posyandu secara teratur. Simulasi juga menunjukkan hasil yang memuaskan dalam pelatihan keterampilan menggendong dengan metode kanguru pada bayi dan balita. Para kader dan peserta kegiatan diminta untuk melakukan praktik menggendong dengan metode kanguru menggunakan selendang panjang dan phantom bayi. Hasilnya menunjukkan bahwa, setelah mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian, kader dan ibu balita dapat melakukan gendong bayi dengan cara yang benar. Kader adalah kunci keberhasilan upaya pencegahan hipotermia. Kader dapat memberikan informasi dan edukasi tentang penyebab, dampak, dan cara mencegah hipotermia. Dengan pengetahuan ini, orang tua balita mungkin lebih suka membawa balita mereka ke posyandu untuk memantau perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Pemahaman kader dan ibu balita tentang hipotermia dan gendong dengan metode kanguru meningkat sebagai hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Keterampilan kader juga meningkat dalam melakukan KIE. Setelah kegiatan ini, disarankan agar kader posyandu dilatih dalam teknik KIE secara berkelanjutan dan berkesinambungan agar mereka dapat memberikan pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memantau pertumbuhan balita. Karena hipotermia menyebabkan perkembangan balita, juga diperlukan pelatihan tentang keterampilan menilai perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Herawati, E. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pelaksanaan Perawatan Metode Kangguru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13658>
- Sari, R. S., Prihati, E., & Fuadi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Perawatan Bayi Dan Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Orang Tua Bayi Bblr Melalui Pendidikan Kesehatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2233. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8403>